

HARMONISASI DALAM KEBERAGAMAN: EKSPLORASI KETURUNAN ETNIS SUNDA, TIONGHOA, DAN ARAB SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA DI KOTA BOGOR

Andri Kurniawan^{1*}, Budi Setiawan²

Prodi Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata

¹Politeknik Sahid Jakarta,

²Universitas Pradita

Korespondensi: kandrygue@gmail.com

Diajukan	Direvisi	Diterima
02-09-2025	22-10-2025	25-10-2025

ABSTRAK

Tujuan: Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman etnis, dengan ratusan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah, masing-masing memiliki keunikan budaya tersendiri. Keharmonisan antar etnis menjadi bagian penting dalam membentuk kehidupan sosial yang damai, seperti yang tercermin di Bali, di mana budaya lokal dan wisatawan mancanegara dapat hidup berdampingan secara harmonis. Konsep harmonisasi antar etnis mencerminkan upaya menciptakan kehidupan yang rukun dan saling menghargai dalam keberagaman. Seperti banyak kota di Indonesia, Bogor memiliki populasi etnis yang beragam, termasuk orang Sunda, Tionghoa, dan Arab. Keanekaragaman ini membentuk identitas sosial-kultural yang unik dan bisa menjadi daya tarik wisata dengan melakukan eksplorasi dari banyak potensi wisata, seperti kuliner, atraksi budaya, hingga kegiatan keagamaan.

Metode Penelitian: Pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dan observasi lapangan terbatas tentang potensi wisata yang dimiliki oleh setiap etnis di kota Bogor, Kawasan seperti Surya Kencana, Empang, dan Mulyaharja merupakan contoh yang dapat diperluas sebagai destinasi wisata budaya multietnis.

Implikasi: Fokus penelitian adalah bagaimana harmonisasi etnis membentuk identitas sosial-kultural dan potensi pariwisata budaya Kota Bogor.

Kata kunci ; Harmonisasi, Eksplorasi dan Daya tarik wisata

ABSTRACT

Purpose: Indonesia is a country rich in ethnic diversity, with hundreds of ethnic groups spread across its regions, each possessing unique cultural characteristics. Inter-ethnic harmony plays an essential role in shaping peaceful social life, as reflected in Bali, where local culture and international tourists coexist harmoniously. The concept of ethnic harmonization represents efforts to create a life of mutual respect and harmony within diversity. Like many cities in Indonesia, Bogor has a diverse ethnic population, including Sundanese, Chinese, and Arab communities. This diversity forms a unique socio-cultural identity and can become a tourism attraction by exploring various potentials such as culinary traditions, cultural performances, and religious activities.

Research Methods: A qualitative-descriptive approach was applied through literature studies and limited field observations to explore the tourism potential of each ethnic group in Bogor. Areas such as Surya Kencana, Empang, and Mulyaharja serve as examples that can be developed into multicultural cultural tourism destinations.

Implication: The focus of this study is to understand how ethnic harmonization shapes the socio-cultural identity and cultural tourism potential of Bogor City.

Keywords: ethnic harmonization, cultural exploration, tourism attraction

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya, etnis, dan bahasa di negara kesatuan republik Indonesia adalah kekayaan luar biasa. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan akan identitas nasional, sebagaimana ditegaskan dalam studi tentang potensi diferensiasi budaya sebagai modal pariwisata berkelanjutan (Nugroho, M. I. & Hidayat, R. T., 2024). Namun, keberagaman juga menjadi tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Di tengah kebhinekaan ini, harmonisasi antar etnis menjadi kunci yang sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang rukun, terbuka, dan memiliki daya saing dalam berbagai sektor, termasuk pariwisata.

Saat ini, pariwisata berbasis budaya sedang menjadi tren yang diminati, di mana wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi mencari pengalaman yang berkaitan dengan sejarah, tradisi, dan kehidupan sosial setempat. Tren ini dikonfirmasi oleh arah pengembangan destinasi global yang berfokus pada pengalaman autentik dan kearifan lokal (UNWTO, 2023). Dalam hal ini, harmonisasi antar etnis menjadi potensi daya tarik wisata yang bisa dikembangkan sebagai nilai tambah yang khas.

Harmonisasi kemudian memandu proses Eksplorasi Budaya, yaitu upaya sistematis untuk menggali dan mengungkap potensi unik dari masing-masing etnis. Pendekatan eksploratif ini, yang sering menggunakan metode Analisis Isi Kualitatif (Qualitative Content Analysis) untuk pemahaman konteks mendalam (Saldaña, 2021), berfungsi mengangkat nilai-nilai lokal yang belum dipasarkan. Eksplorasi elemen khas seperti arsitektur, kuliner, seni, dan ritual merupakan kunci untuk mentransformasikan warisan budaya menjadi bagian dari ekonomi kreatif dan pariwisata (Richards, 2022).

Kota Bogor adalah kota dengan sejarah panjang dan kehidupan sosial yang dinamis, menjadi salah satu contoh menarik dalam keberagaman etnis di kawasan perkotaan. Komunitas Sunda sebagai penduduk lokal, bersama keturunan Tionghoa dan Arab yang telah lama hidup berdampingan di kota ini, membentuk pola interaksi multikultural unik yang telah dikaji secara mendalam dalam konteks sejarah sosial Jawa Barat (Prasetyo, A. & Wahyudi, I., 2021). Kehidupan bersama yang terbangun antara ketiga etnis tersebut tidak hanya menunjukkan sikap saling menghargai, tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk budaya baru yang memperkaya identitas sosial dan kultural Kota Bogor.

Puncak dari proses ini adalah penciptaan Daya Tarik Wisata yang autentik dan berkelanjutan. Daya tarik adalah elemen utama pendorong perjalanan (UU No. 10 Tahun 2009), di mana model pengembangan destinasi modern menekankan bahwa otentisitas narasi budaya dan interaksi adalah penentu keberhasilan (Jamal & Camargo, 2022). Di Kota Bogor, daya tarik berbasis budaya ini dapat dikembangkan melalui warisan etnis yang telah terharmonisasi, seperti kuliner akulturatif, seni pertunjukan hibrida, dan perayaan keagamaan inklusif. Dengan demikian, teridentifikasi kesenjangan antara potensi multietnis yang kaya dan strategi pengembangan pariwisata yang terintegrasi. Hal ini membawa kami pada pertanyaan mendasar: Bagaimana strategi eksplorasi dan pengembangan daya tarik wisata

berbasis budaya multietnis (Sunda, Tionghoa, dan Arab) dapat diimplementasikan secara efektif di Kota Bogor untuk meningkatkan nilai ekonomi pariwisata sekaligus menjaga dan memperkuat harmonisasi sosial di antara komunitas etnis yang bersangkutan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor dinamika harmonisasi antara etnis Sunda, Tionghoa, dan Arab di Kota Bogor melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang mengalir secara harmonis. Lebih dari sekadar kerukunan, penelitian ini akan mengkaji bagaimana perbedaan sosial dan budaya menjadi nilai yang dapat dikemas sebagai daya tarik wisata, seperti akulturasi budaya Festival Cap Go Meh di sepanjang Jalan Surya Kencana. Model pengembangan ini sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism* yang berfokus pada pemberdayaan dan peran aktif masyarakat lokal dalam manajemen destinasi (Suwena, D., Widyatama, M. A., & Yulianti, L., 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna di balik fenomena sosial, khususnya proses harmonisasi antar etnis serta perannya dalam membentuk identitas sosial-budaya dan potensi pariwisata di Kota Bogor. Metode kualitatif dianggap tepat untuk mengungkap wawasan mendalam terkait nilai-nilai, interaksi, dan ekspresi budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan dan menghasilkan pemahaman yang mendalam berdasarkan deskripsi yang kaya mengenai perspektif partisipan, konteks budaya, atau interaksi sosial. Sementara itu, sifat deskriptif dari penelitian ini menekankan pada penyajian data faktual mengenai keragaman dan keharmonisan etnis Sunda, Tionghoa, dan Arab di Kota Bogor.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang menyeluruh dan kontekstual, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka:
Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, buku, dokumen pemerintah, laporan pariwisata, serta arsip budaya lokal yang relevan dengan keberagaman etnis, warisan budaya, dan potensi wisata di Bogor.
- b. Observasi Lapangan (Terbatas):
Observasi langsung dilakukan secara terbatas di kawasan multietnis seperti Surya Kencana, Empang, dan Mulyaharja. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data berdasarkan pengalaman langsung penulis.
- c. Wawancara Informal (jika relevan):
Meskipun tidak dilakukan secara formal dan terstruktur, percakapan informal

dengan warga lokal, tokoh masyarakat, atau pelaku budaya turut dicatat untuk memperkaya pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Foto Lawang Suya Kencana dan Vihara di Jl Surya Kencana Bogor
(Sumber: Dokumentasi, 2025)



Gambar 2. Foto Area Kampung Arab dan Makam Habib Empang Bogor
(Sumber: Dokumentasi, 2025)

Studi menunjukkan bahwa hubungan etnis di Kota Bogor, terutama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya, berjalan dengan baik dan saling mendukung. Salah satu area yang sangat kental akan multietnisnya yaitu Surya Kencana, yang dikenal sebagai “Chinatown”nya Bogor. Kawasan ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan ibadah komunitas Tionghoa, tetapi dapat dinikmati sebagai ruang interaksi seluruh warga kota Bogor, seperti tempat bertemunya aneka kuliner khas yang dapat dinikmati seluruh etnis baik sebagai pengunjung maupun pelaku usaha. Selain itu, Kawasan Empang yang dikenal sebagai “Kampung Arab” dengan sejarah penyebaran agama

Islam yang terbuka untuk umum, juga berperan sebagai pusat kuliner dan fashion Arab di Kota Bogor.

Kuliner menjadi salah satu hasil interaksi budaya yang harmonis, seperti munculnya makanan yang berasal dari akulturasi antar etnis. Produk kuliner tradisional ini telah berfungsi sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas di Kota Bogor (Priantika & Puspitasari, 2022). Contohnya adalah cerita sejarah tentang Asinan Bogor yang merupakan hasil akulturasi etnis Sunda, Tionghoa, dan Arab, serta Mie Glosor yang dinikmati dengan bumbu kacang dan menjadi sajian khas di bulan Ramadan.



Gambar 3. Tradisi Sedekah Bumi

(Sumber : Antara Megapolitan (<https://megapolitan.antaranews.com/berita/297342/tradisi-sidekah-bumi-di-mulyaharja-kota-bogor-jadi-daya-tarik-wisatawan>) , Instagram @radar_bogor)

Begitu pula dalam bidang kesenian serta perayaan hari besar, interaksi etnis menjadi kekuatan utama. Contohnya, pada saat perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor, khususnya di area Surya Kencana, atraksi barongsai yang disajikan juga diisi dengan pertunjukan kesenian lokal Bogor yang telah menjadi bagian agenda kalender of event kota Bogor, peristiwa ini menunjukkan bahwa atraksi budaya lokal tersebut memiliki peran signifikan dalam peningkatan kunjungan wisata di Bogor (Handayani & Sari, 2021). Selain itu, Acara Sedekah Bumi di area Mulyaharja juga memberikan pilihan lain untuk pengunjung dengan berbagai pertunjukan budaya Sunda sebagai edukasi wisata yang luar biasa. Tidak kalah meriah, kegiatan tahunan Haul Habib Empang selalu dipadati warga dari berbagai latar belakang dan etnis berbeda. Meskipun fokus pada agama, kegiatan wisata religi ini sangat penting ditinjau dari dampaknya terhadap perekonomian lokal dan berfungsi sebagai ruang toleransi antar etnis di Jawa Barat (Sari & Subagya, 2020). Hal tersebut mencerminkan bahwa keragaman etnis dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun identitas Kota Bogor untuk menarik minat wisata. Potensi ini akan menjadi sebuah daya tarik yang sangat kuat dalam pariwisata kota Bogor yang tentunya akan berdampak pada banyak bidang, terutama ekonomi, dari kunjungan wisatawan.

KESIMPULAN

Di Kota Bogor, harmoni etnis Sunda, Tionghoa, dan Arab terlihat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang baik. Kawasan Surya Kencana dan Empang adalah contoh tempat multietnis yang menarik dengan sejarah, interaksi sosial, dan makanan khas. Keberagaman, terutama dalam hal makanan, seni, dan perayaan hari besar, menunjukkan bahwa hal tersebut dapat menjadi kekuatan untuk membangun identitas kota sekaligus menjadi daya tarik wisata yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut dengan kerjasama multi sektoral selain daya tarik wisata lain yang telah ada sebelumnya dan di dukung oleh faktor alam yang sejuk dan rindang dengan hamparan hijau yang luas . akan lebih memperkuat daya tarik wisata kota Bogor. Harmonisasi antar etnis di Kota Bogor tidak hanya mencerminkan toleransi dan kerukunan sosial, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi keberagaman etnis dan dukungan lingkungan alam yang mendukung, Kota Bogor berpeluang menjadi destinasi wisata multikultural yang mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan perekonomian masyarakat, serta menjadi model integrasi sosial-budaya bagi kota-kota lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, M., & Sari, D. P. (2021). Peran Atraksi Budaya Lokal (Cap Go Meh) dalam Peningkatan Kunjungan Wisata di Kota Bogor. *Media Wisata Nusantara*, 9(2), 125–135.
- Jamal, T., & Camargo, B. (2022). *The SAGE Handbook of Tourism Management: Concepts, Contexts and Practices* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, M. I., & Hidayat, R. T. (2024). Potensi Diferensiasi Budaya sebagai Modal Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Budaya Nusantara*.
- Prasetyo, A., & Wahyudi, I. (2021). Pola Interaksi Multikultural Etnis Sunda, Tionghoa, dan Arab di Kota Bogor dalam Konteks Sejarah Sosial Jawa Barat. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*.
- Priantika, R., & Puspitasari, P. (2022). Kuliner Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Komunitas di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Pariwisata (JIP)*, 4(1), 10–21.
- Putra, Y., & Sari, D. P. (2022). Harmonisasi Sosial dalam Konteks Masyarakat Multikultural Urban. *Jurnal Sosiologi Indonesia*.
- Richards, G. (2022). *The Cultural Turn in Tourism: Exploring Heritage, Creativity and Identity*. Routledge.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sari, N. H., & Subagya, R. (2020). Pengembangan Pariwisata Religi dan Dampaknya terhadap Perekonomian Lokal: Studi Kasus Haul di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 4(2), 99–112.
- Suwena, D., Widayatama, M. A., & Yulianti, L. (2022). *Community-Based Tourism: Konsep dan Aplikasi Pengembangan Destinasi*. Penerbit CV. Andi Offset.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
UNESCO. (2021). *UNESCO and Sustainable Tourism*. Paris: UNESCO Publishing.
UNWTO. (2023). *Global Report on Trends in Cultural Tourism and Local Development*.
Madrid: World Tourism Organizati